MODUL

INTERVENSI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK

Dr. Ns. MERI NEHERTA, S.Kep.,M.Biomed

MODUL

INTERVENSI PENCEGAHAN
KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK

Dr. Ns. MERI NEHERTA, S.Kep.,M.Biomed

MODUL
INTERVENSI PENCEGAHANKEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK

Oleh

Dr. Ns. MERI NEHERTA, S.Kep.,M.Biomed

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ANDALAS

MODULINTERVENSI PENCEGAHANKEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK

Diterbitkan oleh:
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Andalas

ISBN: 978-602-6668-05-09

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada penulis untuk membuat sebuah modul pembelajara nuntuk anak usia sekolah dasar. Modul ini dibuat untuk dipakai sebagai panduan pembelajaran pendidikan seksual kepada anak yang diberikan sedini mungkin, agar anak tidak menjadi korban kekerasan seksual. Dalam modul ini akan dipelajari hal- hal sebagai berikut:

a. Empat organ tubuh penting dan rahasia
b. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak
c. Pola rayuan yang dipergunakan oleh pelaku
d. Apa yang harus dilakukan agar tidak menjadi korban

Setelah mendapatkan pembelajaran dari modul ini diharapkan anak mempunyai konsep-konsep dan pemahaman yang berkaitan dengan pengetahuan pencegahan primer kekerasan seksual serta kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah dan sikap tegas/asertif agar bisa mengurangi resiko dan tidak menjadi korban kekerasan seksual.

Dalam penyusunan modul ini, penulis sangat menyadari modul ini masih mempunyai kekurangan, untuk kesempurnaannya penulis menunggu kritik dan saran dari semua pihak.

Terima kasih, semoga Allah Yang Maha Esa selalu memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada kita semua, Amin............

Oktober 2016

Penulis

Meri Neherta

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah harta yang tidak ternilai harganya bagi orang tua anak hadir sebagai amanah bagi orang tua untuk dirawat, dijaga dan didik sebaik-baiknya. Anak merupakan generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang, tentunya perlu mendapatkan perhatian dan pendidikan yang baik agar potensi-potensi yang mereka miliki dapat tersalurkan dan berkembang sebagaimana mestinya, sehingga akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan kelak. Oleh sebab itu pihak keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat harus ikut berperan penting dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai bimbingan/arahan yang tepat sehingga akan tercipta generasi yang tangguh dan berkualitas dimasa yang akan datang.

Kekerasan seksual terhadap anak meningkat dari tahun ketahun. Peningkatan ini terjadi dibanyak negara, termasuk juga di Indonesia. Dari banyak Propinsi di Indonesia, kekerasan seksual menjadi masalah yang mengkhawatirkan. Banyak anak yang menjadi korbannya, tidak hanya anak perempuan, anak laki- lakipun rawan untuk dijadikan korban kekerasan seksual.

Kota Padang yang merupakan salah satu kota yang ada di Propinsi Sumatera Barat juga mengalami peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2013 terdapat 65 kasus dan tahun 2014 per September sudah terdapat 95 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Dari jumlah tersebut 60% adalah anak usia sekolah dasar yang terdiri dari 85% perempuan dan 15% laki-laki. Sedangkan pelakunya, 90% dikenal baik oleh korban, kemudiann lokasi kejadiannya adalah disekitar tempat tinggal korban.

Kekerasan seksual terhadap anak berdampak kepada kesehatan fisik, psikologis dan ekonomi keluarga. Oleh sebab itu perlu dilakukan pencegahan sesegera mungkin agar korban kekerasan seksual terhadap anak di Kota Padang tidak bertambah banyak.

B. Tujuan

Adapun tujuan dari pembentukan modul ini adalah: untuk mencegah atau menurunkan jumlah kasus kekerasan seksual, khususnya terhadap anak- anak.

C. Manfaat

Modul dapat dipakai sebagai acuan atau panduan untuk melakukan pencegahan primer kekerasan seksual terhadap anak, baik disekolah maupun di rumah

BAB 2

FAKTA DAN TEORITIS

KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK

Kekerasan seksual terhadap anak adalah kenyataan yang menakutkan dan tidak menyenangkan karena dampaknya yang bisa menghancurkan psiokososial, tumbuh dan berkembangnya di masa depan. Menurut berbagai penelitian, korban kekerasan seksual adalah anak laki-laki dan perempuan, berusia bayi sampai usia 18 tahun. Kebanyakan pelakunya adalah orang yang mereka kenal dan percaya. Orangtua, sangat mutlak harus melindungi anak untuk terlindung dari bahaya kekerasan seksual. Pendidikan seksual dan pemberian informasi tentang permasalahan kekerasan seksual dapat mencegah resiko perilaku kekerasan seksual.

Terdapat beberapa informasi dan pengetahuan yang perlu diberikan kepada anak agar terhindar dari kekerasan seksual, hal ini dapat dilakukan sejak anak berusia 2-4 tahun.

1. FAKTA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK

Dari banyak penelitian diketahui bahwa fakta kekerasan seksual terhadap anak adalah sebagai berikut:

- Para ahli memperkirakan 1 dari 4 anak perempuan dan 1 dari 6 anak laki-laki mengalami kekerasan seksual sebelum mereka berusia 18 tahun. Artinya, di setiap kelas, ada anak-anak yang memendam rahasia bahwa mereka adalah korban kekerasan seksual. Mayoritas korban tidak melaporkan kejadian tersebut.
- Satu dari lima anak mengalami kekerasan seksual yang berawal dari internet. Di era digital ini, anak juga harus diingatkan agar tidak sembarangan memberikan data pribadi, alamat e-mail atau nomor telepon kepada orang yang dikenalnya melalui internet.
- Usia rata-rata korban kekerasan seksual adalah 9 tahun. 4/ 50% korban sodomi, serta kekerasan seksual dengan alat berusia di bawah 12 tahun.
- 40% pelaku korban kekerasan seksual anak adalah kerabatnya sendiri. 40% pelaku adalah anak yang lebih besar atau orang dewasa.

- Anak-anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual cenderung mengembangkan kelainan pola makan saat dewasa.
- Sekitar 40% pelaku kekerasan seksual dulunya merupakan korban kekerasan seksual. Sebuah lingkaran yang mengerikan dan harus diputus dengan melindungi anak-anak.
- Hampir 80% penyintas kekerasan seksual tumbuh menjadi remaja bermasalah yang terlibat pemakaian narkoba dan alkohol. Korban perempuan ada yang terjerumus prostitusi. Sebagian di antaranya memiliki kecenderungan bunuh diri.

2. FAKTOR PENYEBAB

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan seksual, diantaranya adalah :

- Ancaman hukuman yang relatif ringan dan sistem penegakan hukum lemah, Nutrisi fisik hormon yangterkandung dalam makanan masa kini semakin membuat individu anak matang sebelumwaktunya, yang sudah matang menjadi lebih tinggi dorongan seksualnya.
- Nutrisi psikologis: tayangan kekerasan, seks dan pornografi melalui berbagai media telah mencuci otak masyarakat Indonesia. Termasuk di dalamnya lagu-lagu yang semakin tidak kreatif, isi dan tampilannya hanya seputar paha dan dada telah semakin merusak mental masyarakat Indonesia.
- Perkembangan IT (internet) dan kemudian perangkat gadget yang memungkinkan transfer dan transmisi materi porno secara cepat dan langsung ke telapak tangan.
- Fungsi otak manusia yang khas, neurotransmitter, kapasitas luhur manusia telah membuat individu menjadi kecanduan seks, terutama pada individudi bawah 25 tahun dalam masa perkembangan mereka.
- *Lack Of safety* dan *security system* yang tidak benar-benar melindungi anak dan perempuan bersamaan dengan memudarnya pendidikan nilai-nilai pekerti dan karakter anak Indonesia.

- Gaya hidup dan kesulitan ekononi yang menuntut kesibukan orang tua yang luar biasa, a.l : double income mendorong ayah ibu banyak di luar rumah, anak kehilangan kesempatan belajar cara melindungi diri.
- Persepsi masyarakat tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan upaya perlindungan diri cenderung ditolak, diterjemahkansederhana sebagai pendidikan seks dan bahkan diabaikan yang pada akhirnya justru menghambat prosespersiapan perlindungan anak.
- Sistem sosial masyarakatyang masih banyak mengandung kekerasan gender atau tokoh otoritas kerap menjadi penyebab makin suburnya praktek kekerasan seksual karena figur laki laki atau tokoh otoritas pelaku kejahatan seksual dianggap tidak bersalah dan lebih menyalahkan perempuan atau korban sebagai penyebab.
- Fakta bahwa kekerasan dankekerasan seksual telah terjadi dimana saja: rumah, sekolah, klub olah raga,pengajian, sekolah minggu dan lain lain.
- Persepsi sosial yangberkembang di masyarakat membuat korban tidak berani melapor, predator lepas.Sudah melapor pun tidak ditangani dengan baik bahkan ada yang mengalami kekerasan baru, baik fisik, verbal maupun kekerasan seksual tambahan.
- Pelaku kekerasan seksual terhadap anak, tidak hanya orang dewasa, bahkan sudah mulai ada anak dan remaja. Baik itu pedopil (laki/ perempuan) tetapi juga ada yang bukan pedofil.

3. DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL

Kekerasan seksual terhadap anak berdampak pada fisik, psikologis dan tumbuh kembang anak sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang.

1. Dampak Psikologis

a. Depresi

Menyalahkan diri sendiri adalah salah satu efek jangka pendek dan jangka panjang paling umum, berfungsi sebagai keterampilan naluriah untuk mengatasi masalah dengan penghindaran yang mengambat proses penyembuhan. Menyalahkan

diri sendiri erat kaitannya dengan depresi. Depresi adalah gangguan mood yang terjadi ketika perasaan yang diasosiasikan dengan kesedihan dan keputusasaan terus terjadi berkelanjutan untuk jangka waktu yang lama hingga mengganggu pola pikir sehat. Depresi dan menyalahkan diri dapat merusak seseorang: minimnya motivasi untuk mencari bantuan, kurang empati, mengisolasi diri dari orang lain, kemarahan, dan agresi termasuk melukai diri sendiri dan/atau upaya bunuh diri.

b. Sindrom Trauma Perkosaan

Sindrom trauma perkosaan (Rape Trauma Syndrome/RTS) adalah bentuk turunan dari PTSD (gangguan stres pasca trauma), sebagai sesuatu kondisi yang mempengaruhi korban perempuan — muda dan dewasa — dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual, termasuk perkosaan, dipandang oleh wanita sebagai situasi yang mengancam nyawa, memiliki ketakutan umum akan mutilasi dan kematian sementara serangan terjadi.

Setelah diperkosaan korban sering mengalami syok. Korban cenderung merasa kedinginan, pingsan, mengalami disorientasi (kebingungan mental) gemetar, mual dan muntah. Pasca kejadian korban sering mengalami insomnia, mual dan muntah, respon mudah kaget dan terkejut, sakit kepala, agitasi, agresi, isolasi dan mimpi buruk, serta peningkatan rasa takut dan kecemasan.

c. Disosiasi

Dalam istilah yang paling sederhana, disosiasi adalah pelepasan dari realitas. Disosiasi, merupakan salah satu dari banyak mekanisme pertahanan yang digunakan otak untuk mengatasi trauma kekerasan seksual. Disosiasi sering digambarkan sebagai pengalaman "ruh keluar dari tubuh", di mana seseorang merasa tidak terikat dengan jasmaninya. Merasa kalau keadaan disekitarnya tampak tidak nyata, tidak terlibat dengan lingkungan tempat ia berada, seolah-olah seperti sedang menonton kejadian tersebut di televisi.

Individu yang mengalami kejadian traumatik akan sering mengalami beberapa derajat disosiasi - amnesia sebagian, berpindah-pindah tempat dan memiliki identitas

baru, hingga yang terparah, kepribadian ganda di saat mengalami kejadian tersebut atau berhari-hari, minggu setelahnya.

1. Dampak Fisik

a. Gangguan makan

Kekerasan seksual sangat mempengaruhi fisik korban, seperti: mempengaruhi persepsi diri terhadap tubuh dan otonomi pengendalian diri dalam kebiasaan makan. Beberapa korban akan menggunakan makanan sebagai pelampiasan dalam mengatasi trauma kekerasan seksual yang sudah dialaminya. Tindakan ini hanya memberikan perlindungan sementara, tetapi akan merusak tubuh dalam jangka panjang.

Terdapat tiga tipe gangguan makan, yaitu: anorexia nervosa, bulimia nervosa, dan binge eating. Dilansir dari Medical Daily, bulimia dan anoreksia umum ditemukan pada wanita dewasa yang pernah mengalami kekerasan seksual saat anak-anak.

b. Hypoactive sexual desire disorder

Hypoactive sexual desire disorder (IDD/HSDD) adalah kondisi medis yang menandakan hasrat seksual yang rendah. Kondisi ini juga umum disebut apatisme seksual atau tidak adanya keinginan seksual.

c. Dyspareunia

Dyspareunia adalah nyeri yang dirasakan selama atau setelah berhubungan seksual. Kondisi ini dapat menyerang pria, namun lebih sering ditemukan pada wanita. Wanita yang memiliki dyspareunia mungkin mengalami rasa sakit superfisial dalam vagina, klitoris atau labia (bibir vagina), atau rasa sakit yang lebih melumpuhkan saat penetrasi semakin dalam atau karena dorongan penis.

d. Vaginismus

Ketika seorang wanita memiliki vaginismus, otot-otot vaginanya mengejang dengan sendirinya saat sesuatu memasuki dirinya, seperti tampon atau penis —

bahkan saat pemeriksaan panggul rutin oleh ginekolog. Hal ini dapat sedikit terasa tidak nyaman atau sangat menyakitkan.

e. Diabetes tipe 2

Orang dewasa yang mengalami segala bentuk pelecehan seksual saat kanak-kanak berada pada risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan kondisi medis serius dimasa yang akan datang, seperti penyakit jantung dan diabetes. Dalam sebuah penelitian terbitan The American Journal of Preventive Medicine, peneliti menyelidiki hubungan antara pelecehan seksual yang dialami oleh remaja dan diabetes tipe 2. Hasil penelitian melaporkan bahwa 34 % dari 67,853 partisipan wanita yang melaporkan mengidap diabetes tipe 2 pernah mengalami kekerasan seksual.

4. KARAKTERISTIK PELAKU

Seorang pelaku pelecehan seksual pada anak atau pemerkosa biasanya sangat pintar dalam merayu korbannya. Ia akan merayu anak-anak secara bertahap. Oleh sebab itu pelaku akan meimlih anak yang kelihatannya tidak berdaya dan penurut karena akan mudah dikendalikan. Kemudian, ia memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut. Selain itu pelaku juga mencoba untuk mendapatkan kepercayaan dari orang tua anak/korban dengan cara berpura-pura menaruh minat yang tulus kepada si anak dan keluarganya.

Setelah mendapat kepercayaan dari keluarga, si pemerkosa akan mulai mempersiapkan anak untuk dijadikan korban. Cara yang dilakukan pelaku tidak kentara, tidak kejam atau memaksa. Ia mungkin memanfaatkan keingintahuan wajar si anak tentang seks, menawarkan untuk menjadi ”guru”, atau ia mungkin mengajaknya mengadakan ”permainan istimewa” yang tidak boleh diketahui orang lain. Ia mungkin mencoba memperlihatkan pornografi kepada si anak supaya perilaku demikian tampak normal.

Jika ia berhasil memperkosa si anak, ia ingin sekali memastikan bahwa si anak tidak menceritakannya kepada siapa-siapa. Ia mungkin menggunakan berbagai taktik, misalnya dengan mengancam, memeras, dan menyalahkan, atau mungkin dengan mengkombinasikan cara-cara itu. Contohnya, ia mungkin mengatakan, ”Salah kamu sendiri. Kamu sih tidak menyuruh saya berhenti.” Ia mungkin menambahkan, ”Kalau kamu beri tahu Mama Papa, mereka akan memanggil polisi dan saya dipenjarakan untuk selamanya.” Atau, ia mungkin

mengatakan, ”Ini rahasia kita berdua. Kalau kamu cerita, tidak ada yang bakal percaya. Awas kalau Mama Papa sampai tahu, akan saya hajar mereka.” Ada banyak sekali taktik licik dan jahat yang akan diupayakan orang-orang ini.

Orang tua harus waspada apabila ada seseorang yang tampak lebih berminat pada anak-anak ketimbang orang dewasa. Kemudian memberikan perhatian khusus dan hadiah-hadiah kepada anak atau menawarkan untuk menjaganya tanpa bayaran atau bertamasya berduaan dengan anak. Apabila menemui hal demikiaan, sebagai orang tua perlu memikirkan upaya preventif yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan anak agar tidak menjadi korban kekerasan seksual.

5. DETEKSI DINI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK

Gejala dan tanda seorang anak yang mengalami pelecehan seksual tidak selalu jelas. Ada anak-anak yang menyimpan rahasia pelecehan seksual yang dialaminya dengan bersikap manis dan patuh, berusaha agar tidak menjadi pusat perhatian. Meskipun pelecehan seksual terhadap anak tidak memperlihatkan bukti yang jelas.

Tanda-tanda yang mencurigakan tampak pada anak dan terlihat terus-menerus dalam jangka waktu panjang, antara lain adalah sebagai berikut:

- Terjadinya perubahan sikap yang drastis dan mendadak. Misalnya: anak yang awalnya ceria tiba-tiba menjadi pemurung, atau anak yang biasanya tenang tiba-tiba menjadi agresif.
- Anak mengeluhkan rasa sakit di badannya atau di alat kelaminnya.
- Anak mengompol, padahal sebelumnya tidak ada.
- Prestasi belajar anak menurun.
- Nafsu makan anak berkurang.
- Anak tidak ingin ditinggalkan sendiri.
- Anak menuntut perhatian lebih.

  Bila terdapat beberapa tanda diatas, sebaiknya orangtua segera membawa anak ke psikolog atau dokter untuk diperiksakan fisik dan psikisnya.

Anak yang pernah mengalami kekerasan seksual bentuk apapun akan memiliki berbagai rasa takut yang membuat mereka sulit untuk menceritakan pengalamannya, seperti:

- Takut kalau pelaku mungkin akan menyakiti dirinya ataupun keluarganya
- Takut orang-orang tak akan percaya dan malah berbalik menyalahkan dirinya
- Khawatir bahwa orangtua akan marah atau kecewa kepada mereka
- Ketakutan bahwa dengan mengungkapkan kejadian, ia akan mengganggu keluarga, terutama jika pelaku merupakan kerabat dekat atau anggota keluarga sendiri
- Ketakutan bahwa jika memberi tahu ia akan diambil dan dipisahkan dari keluarga

Kemampuan seorang anak untuk mengungkapkan peristiwa pelecehan atau kekerasan, akan berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Hal ini sesuai dengan kemampuaan anak menurut usianya. Berikut ini adalah kemampuan anak berdasarkan usia:

Bayi (0-18 bulan)

Pada usia ini, anak belum dapat mengungkapkan kekerasan fisik atau seksual terhadap dirinya. Kasus hanya dapat dibuktikan jika ada saksi mata, adanya pengakuan dari pelaku, terdapat penyakit menular seksual, atau ada sperma saat dilakukan pemeriksaan.

Batita (18-36 bulan)

Kelompok anak usia ini merupakan kelompok yang paling umum untuk dianiaya. Karena komunikasi mereka yang masih terbatas, mereka tidak akan bisa melaporkan kekerasan dan pelecehan yang terjadi pada dirinya. Mereka mungkin meniru tindakan seksual dengan tubuh mereka sendiri, dengan anak-anak lain, atau dengan boneka. Balita tidak bisa mengurutkan waktu dan tempat kejadian dengan baik. Hanya sebagian kecil anak dari kelompok usia ini yang mengetahui perlakuan yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada bagian tubuh mereka.

Balita (3-5 tahun)

Anak usia ini juga merupakan usia yang umum terjadi untuk kasus kekerasan fisik dan seksual. Kemampuan mereka untuk memberikan kesaksian sangat terbatas. Mereka cenderung memiliki pikiran konkret dengan dunia egosentris sehingga

selama wawancara, mereka tidak bisa mengonsep pikiran dan juga akan mudah terganggu dan cenderung berkata “tidak tahu”.

Usia Sekolah Dasar (6-9 tahun)

Pada usia ini, mereka telah mampu menyembunyikan fakta dari orangtua dengan cara yang lebih meyakinkan dan juga mampu menjaga rahasia terhadap kekerasan seksual yang dialami oleh dirinya. Hal ini disebabkan karena mereka telah berasosiasi dengan guru, teman, dan lainnya, sehingga mereka memiliki lebih banyak informasi bahwa apa yang telah mereka alami merupakan sesuatu yang buruk.

Kelompok usia ini telah mampu untuk menceritakan peristiwa dengan lengkap, seperti tempat dan waktu kejadian. Namun, rasa takut terhadap pelaku, bingung, malu, takut dimarahi, dan takut untuk masuk penjara merupakan faktor yang membuat mereka berbohong.

Masa pubertas (9-13 tahun)

Masa praremaja biasanya lebih nyaman dengan pewawancara yang berjenis kelamin sama. Bukan hanya merasa tidak nyaman dengan pelecehan seksual, namun mereka juga cenderung canggung dan sadar tentang apa yang telah dialami oleh tubuhnya. Hormon yang berkembang pada diri mereka akan membuat mereka frustrasi dan menangis tersedu-sedu tanpa alasan yang jelas. Kemungkinan yang terburuk adalah ketika mereka mulai menantang penerimaan dirinya di lingkungan sosial dengan melakukan hal-hal yang memberontak seperti mencu

Remaja (13 tahun ke atas)

Mereka akan memiliki kesulitan dalam menerima kenyataan bahwa mereka membutuhkan bantuan, apakah dengan konseling, hukum, medis, dll. Kebebasan sangat dijunjung tinggi oleh mereka, mereka tidak ingin menggantungkan diri kepada orangtua secara emosional, sehingga wawancara akan lebih sulit dilakukan. Kemungkinan terburuk yang mereka akan lakukan akibat kekerasan seksual adalah dengan perilaku agresif, kegagalan dalam sekolah, pergaulan bebas, menggunakan narkoba, hingga bunuh diri.

Anak korban kekerasan seksual mengalami trauma yang berdampak kepada fisik dan psikologisnya. Oleh sebab itu, berkomunikasi dengan anak korban kekerasan seksual haruslah hati- hati agar tidak menambah luka dihatinya. Agar anak lebih terbuka, jangan melakukan percakapan yang bersifat mengintimidasi, khususnya pada anak kelompok batita dan balita. Pertanyaan yang diajukan harus lebih spesifik dan terbuka. Hindari pertanyaan tertutup yang hanya memerlukan jawaban "ya" atau "tidak".

Untuk melakukan komunikasi dengan korban kekerasan seksual, pilihlah waktu yang tepat dan tempat yang nyaman. Sehingga anak merasa nyaman dan aman dalam mengungkapkan keterangan yang diperlukan untuk mengetahui hal- hal yang mnyangkut perlakuan atau kekerasan yang telah dialaminya. Berikut, adalah hal- hal yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi dengan anak korban kekerasan seksual.

- **Jaga nada bicara**

  Untuk mendapatkan informasi yang akurat dari anak bicaralah dengan nada santai. Karena percakapan yang dimulai dengan nada serius dapat menakut-nakuti anak. Sehingga anak akan cenderung menjawab dengan jawaban yang tidak benar, dan bukan jawaban yang sebenarnya.

- **Berbicara secara langsung**

  Berbicaralah secara langsung dengan anak tanpa perantara dan gunakan kosakata yang sesuai dengan umur anak. Cari kata yang memiliki banyak makna seperti, "apakah ada orang yang menyentuh kamu". Kata "menyentuh" dapat memiliki arti yang lain, namun kata ini akrab di telinga anak. Sehingga anak akan merespon dengan pernyataan atau komentar yang dapat membantu dalam menyelidiki kasus, seperti, "tidak ada kok, hanya ibu yang menyentuh aku saat mandi," atau, "hanya ayah, sepupu yang kadang-kadang menyentuhku?". Kata ini cocok diajukan untuk anak yang belum mengerti baik-buruknya pelecehan seksual. Apabila menggunakan kata "menyakiti" tidak akan mengarahkan anak untuk memberi informasi yang diharapkan.

- **Dengarkan dan tindaklanjuti jawaban anak**

  Ketika anak merasa nyaman berbicara, dengarkan dengan baik, biarkan ia berbicara sepuasnya. Kemudian, barulah menindaklanjuti poin-poin yang mungkin membuat hawatir dan perlu ditindaklanjuti.

- **Hindari menghakimi dan menyalahkan anak**

  Saat melakukan komunikasi dengan anak korban kekerasan seksual, janganlah menggunakan pertanyaan dan pernyataan yang dimulai dengan subjek "aku", karena hal itu terkesan menyalahkan anak. Contohnya jika anda seorang ibu, maka jangan berkata, "ibu jadi khawatir ketika mendengar ceritamu", tapi ucapkanlah seperti ini, "kamu tadi memberi tahu sesuatu yang membuat ibu khawatir…"

- **Yakinkan anak bahwa mereka tidak bersalah**

  Pastikan anak tahu bahwa ia tidak akan dihukum atau dimarahi. Biarkanlah anak hanya mengetahui bahwa ibunya mengajukan pertanyaan karena khawatir, bukan karena mengetahui adanya kemungkinan pelecehan seksual.

- **Bersabar**

  Dalam berkomunikasi dengan anak untuk mengungkapkan kekerasan yang telah dialaminya memerlukan kesabaran dari penanya. Sebab percakapan seperti ini mungkin sangat menakutkan bagi anak, karena banyak pelaku yang mengancam jika sang korban memberi tahu kekerasan seksual yang telah dilakukan olehnya kepada orang tua atau orang lainnya.

  Pada saat anak telah terbuka mengenai kekerasan seksual yang dialaminya, maka ada beberapa hal penting yang harus dilakukan:

- **Tetap tenang**

  Tetaplah tenang, karena anak akan melihat perilaku orang yang ada didepannya sebagai isyarat bahwa mereka akan baik-baik saja. Yakinkan anak

bahwa ia akan baik-baik saja dan katakan bahwa ia bukan "barang yang rusak".

- **Percaya apa yang dikatakan anak**

  Kepercayaan yang diberikan akan membuat anak tahu bahwa orangtuanya mencintainya dan akan membantunya kapanpun. Oleh sebab itu orang tua harus mempercayai seluruh perkataan atau cerita yang dikatakan oleh anak.

- **Kembalikan rasa aman pada anak**

  Memulihkan keamanan anak merupakan hal yang sangat penting. Karena kekerasan seksual pada anak dapat membuatnya kehilangan kontrol, sehingga orangtua harus memberikan perlindungan kepada anak. Orangtua juga dapat membantu anak merasa aman dengan menunjukkan kesediaan dari orang tua untuk melindungi privasinya.

- **Jangan biarkan anak menyalahkan diri sendiri**

  Buatlah anak percaya bahwa bukan dia yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu. Katakan bahwa ia tidak bisa disalahkan karena ia tidak mengetahui bahwa peristiwa itu akan terjadi. Banyak juga orangtua yang menyalahkan anak karena anak menyembunyikan peristiwa tersebut atau tidak memberi tahu lebih cepat. Orang tua harus ingat bahwa anak memiliki beban psikologis akibat dari pengalaman yang dialaminya.

5. Hati-hati mengekspresikan kemarahan

Kemarahan merupakan hal yang normal saat mengetahui bahwa anak telah mengalami kekerasan seksual. Namun, kemarahan dapat menyebabkan anak menyalahkan dirinya karena membuat marah. Jadi, carilah tempat yang jauh dari anak untuk mengekspresikan kemarahan.

6. Minta bantuan ahli

Banyak orang yang tergoda untuk menangani masalah ini sendiri. Namun, hal itu dapat menjadi permasalahan baru yang nantinya dapat mengisolasi anak Anda dalam membutuhkan dukungan. Mintalah bantuan kepada ahli psikologi kekerasan seksual pada anak untuk memulai perjalanan menuju pemulihan.

7. Pencegahan Kekerasan seksual terhadap Anak

Agar kekerasan terhadap anak dapat dicegah dan diatasi, dapat dilakukan melalui langkah **internal** dan **eksternal,** pencegahan internal dapat dilakukan melalui diri anak sendiri dan juga pembekalan terhadap orang tua dan guru. Beberapa hal terkait pencegahan internal yang bisa dilakukan antara lain :

1) **Untuk orang tua**
   - Cari tahu apakah sekolah anak memiliki program pencegahan pelecehan untuk anak dan guru. Jika tidak, mulailah adakan program tersebut.
   - Bicarakan dengan anak tentang pelecehan seksual. Waktu yang baik untuk melakukan hal ini adalah saat sekolahnya mensponsori sebuah program tentang pencegahan kekerasan seksual.
   - Ajarkan anak tentang privasi bagian-bagian tubuh.
   - Dengarkan ketika anak berusaha memberitahu sesuatu, terutama ketika ia terlihat sulit untuk menyampaikan hal tersebut.
   - Berikan anak waktu cukup sehingga anak tidak akan mencari perhatian dari orang dewasa lain.
   - Ketahui dengan siapa anak menghabiskan waktu. Jangan membiarkan anak menghabiskan waktu di tempat-tempat terpecil dengan orang dewasa lain atau anak-anak yang lebih tua. Rencanakan untuk mengunjungi pengasuh anak tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.
   - Beritahu seseorang jika mencurigai ada anak telah mendapat kekerasan seksual.
   - Pembekalan Ilmu Bela Diri,

     Pembekalan ilmu bela diri pun dapat menjadi salah satu solusi agar anak tidak menjadi korban kekerasan. Selain mengajarkan kepada anak mengenai disiplin

dan membentuk mental juga jasmani yang kuat, bela diri dapat digunakan untuk membela diri sendiri dari ancaman-ancaman yang ada. Namun tetap harus diberikan pengarahan bahwa ilmu bela diri dipelajari bukan untuk melakukan kekerasan.

- Bekali Orang Tua dengan Ilmu

  Ilmu tentang bagaimana menjadi orangtua bisa didapatkan melalui membaca buku , sharing dengan psikolog anak, melakukan komunikasi dengan pendidik/ guru dari anak, dan rajin mengajak komunikasi dengan anak. Hal ini sangat penting dilakukan agar orang tua memahami kondisi yang sedang dialami anak. Karena seringkali kekerasan terhadap anak terjadi karena banyak orang tua yang lebih membutuhkan perhatian/pengertian dari anak ketimbang orang tua yang mengerti akan kondisi anak.

- Ciptakan Komunikasi Dua Arah Dengan Anak,

  Banyak orang tua yang mengangap bahwa anak adalah orang yang belum memahami apapun, sehingga tidak perlu melakukan diskusi dengan anak. Padahal anak memiliki hak untuk menentukan apa yang dia inginkan, dan orang tua lebih pada mengarahkan bukan mengintervensi atau mendikte anak. Komunikasi dua arah akan membangun keterbukaan anak terhadap persoalan yang dihadapi, selain itu juga dapat mengajak anak untuk memahami beberapa kondisi yang dihadapi orang tua.

- Dampingi Anak saat bermain Gadget dan Menonton Televisi. Jangan membiarkan bermain Gadget dan menonton televisi sendiri tanpa ditemani. Karena orang tua tidak mengetahui apa yang dilihat oleh anak melalui gadget dan televisi. Teknologi yang sangat canggis seperti saat ini membuat siapa saja termasuk anak mampu mengakses segala informasi dan tontonan sangat cepat. Kekerasan terhadap sesama anak seringkali disebabkan karena anak meniru atau mencontoh apa yang dia lihat. Selain mendampingi dalam bermain gadget dan menonton televisi, orang tua juga dapat menimimalisir kebiasaan anak anak bermain gadget dengan bermain bersama anak, atau mengajak berjalan –

jalan anak atau bisa juga melibatkan anak beraktivitas dengan orang tua seperti memasak bersama anak, membersihkan rumah bersama anak, dll.

- Kenali lingkungan tempat anak bersekolah dan bermain, karena penting bagi orang tua untuk bisa mengenal dan mengetahui teman – teman dari anak dan siapa orang tuanya, demikian juga dengan guru dari anak. Hal ini sangat penting dilakukan agar orangtua dapat berhati – hati dalam mempercayakan anak. Karena kekerasan terhadap anak persentase terbesar adalah dilakukan oleh orang – orang terdekat dari anak.
- Pendidikan agama untuk anak, setiap agama pasti mengajarkan kebaikan kepada pengikutnya. Mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai. Pembekalan ilmu agama terhadap anak secara bertahap sejak usia dini menjadi langkah preventif untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap sesama anak. Agama bukan menjadi senjata bagi orang tua untuk menakut – nakuti anak, justru seharusnya melalui pemahaman agama yang holistik, orang tua mampu mengajarkan anak tentang kasih sayang dan hidup rukun.

2) Untuk anak

Beritahukan anak agar :

- Jangan berbicara atau menerima pemberian dari orang asing.
- Harus selalu meminta izin kepada orang tua jika akan pergi.
- “ Katakan pada anak bahwa mereka harus segera melaporkan kepada bapak atau ibunya apabila ada orang yang menyentuh alat kelamin atau tubuh mereka dengan cara yang tidak mereka sukai.
- Katakan pada anak agar berteriak atau kabur jika merasa terancam oleh orang yang tak dikenal.
- Selalu berpakaian sopan dan menutup aurat
- Jangan berjalan sendirian ditempat yang sepi
- Jangan berpisah dari kelompok
- Tidak boleh tidur bersama orang tua
- Mengunci kamar tidur saat berada didalamnya
- Mengunci kamar mandi saat berada didalamnya
- Mengganti baju pada tempat yang aman dan terlindungi.

- Jangan membiasakan dirimenerima pemberian dari orang lain

Sedangkan Pencegahan Ekstrenal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir kekerasan terhadap anak antara lain dengan maksimalkan peran sekolah.

3) Peran Sekolah,

- Sekolah harus memiliki fungsi kontrol sosial, artinya sekolah memiliki assessment (penilaian) terhadap perilaku anak.
- Sekolah harus menggagas aktivitas-aktivitas internal sekolah yang bersifat positif, memfasilitasi aktivitas orang tua siswa dan siswa minimal setahun sekali.
- Sekolah bisa membentuk petugas breaktime watch dari kalangan pengurus sekolah yang bertugas berkeliling dan memantau kegiatan siswa.
- Sekolah perlu secara rutin melakukan komunikasi dengan orangtua terkait dengan perkembangan anak dan hal – hal yang dialami anak.
- Selain sebagai media komunikasi dengan orangtua, sekolah juga bisa menjadi fasilitator dalam mentransfer materi terkait dengan pemenuhan hak – hak anak, dan persoalan kekerasan terhadap anak baik untuk anak – anak sendiri, dan orangtua. Tidak harus sekolah yang menyampaikan namun sekolah bisa bekerjasama dengan kepolisian (unit perlindungan anak), Lembaga Sosial yang konsentrasi dengan isu anak, Psikolog anak, dll. Ini menjadi penting dilakukan sebagai rangkaian pendidikan anak yang holistik.. Pendidikan Budi Pekerti,
- Salah satu solusi untuk mencegah krisis moral yang melanda di kalangan generasi penerus adalah mengajarkan budi pekerti, baik di rumah maupun di sekolah.
- Laporkan kepada Pihak Berwajib, Hal terakhir yang harus dilakukan bila terjadi kekerasan fisik, psikis, ataupun seksual adalah segera melaporkan kepada pihak berwajib. Hal ini bertujuan agar segera diambil tindakan lebih lanjut terhadap tersangka dan mengurangi angka kejahatan yang sama terjadi agar korban kekerasan segera mendapatkan bantuan ahli medis serta dukungan dari keluarga.

- Peranan guru untuk mengajarkan anak- anak didiknya mengenai hal- hal tabu terkait “perangkat lunak” yang tak boleh disentuh orang lain. Karena anak akan lebih mudah menerima pesan- pesan dari gurunya dari pada orang lain.
- Guru harus selalu aktif untuk menyelipkan pesan- pesan moral terhadap anak didiknya kendati mata pelajaran yang diampunya tidak memiliki korelasi dengan hal ini. Perlu ditanamkan sedari dini supaya anak- anak yang berpotensi menjadi korban pedofil berani melapor kepada gurunya.
- Peningkatan peran guru dan sekolah untuk mengajarkan siswanya soal bagaimana harus berperilaku, bergaul dengan sesama, sopan santun, serta perilaku positif lainnya.
- Beri pemahaman pada siswa bahwa mereka tidak boleh melakukan perbuatan melanggar hukum.
- Ada mata pelajaran budi pekerti yang fokus mengajarkan bagaimana siswa berperilaku. "Kurikulum pendidikan di Indonesia harus sudah mulai kembali kepada pembentukan soft skill dan pengembangan karakter," bagi siswa.
- Guru harus memahami berbagai aturan seputar perlindungan anak. Sehingga mereka tidak lagi melakukan kekerasan atau perbuatan negatif lain pada siswa.
- Peningkatan kesadaran guru akan tanggung jawabnya mendidik siswa, bukan semata-mata menjalankan pekerjaan mengajarkan mata pelajaran.
- Saat siswa sekolah, berarti orangtua itu menitipkan anaknya agar terdidik dan terlindungi selama jam sekolah. Sehingga hal-hal negatif harusnya tidak terjadi di sekolah.
- Penekanan bahwa guru harus berperan sebagai pelindung siswanya agar tidak jadi korban atau pelaku perbuatan negatif.

8. Pendidikan Sek Untuk Anak

Pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Anak yang tidak tahu apa-apa tentang seks akan beresiko untuk menjadi korban. Anak-anak yang kurang pengetahuan tentang seks jauh lebih mudah dibodohi oleh para

pelaku pelecehan seksual. Untuk melindungi anak dari segala sesuatu yang tidak diinginkan, perlu dilakukan edukasi khusus kepada anak.

Pendidikan seks pada anak didefinisikan sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksual. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, merupakaan satu usaha untuk menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual. Karena dengan demikian anak akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material.

Banyak orang tua merasa segan dan risi untuk membahas topik seks dengan anak-anak. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak masuk *play group* (usia 3-4 tahun), karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti tentang organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal

Pelajaran sederhana yang bisa dilakukan adalah mulai sejak dini dengan menyebutkan bagian-bagian tubuh. Pakailah bahasa yang benar, bukan bahasa anak-anak, untuk memberitahukan mereka bahwa tidak ada satu bagian pun dari tubuh mereka yang aneh atau memalukan."

Pendidikan seks yang secara tidak disadari sudah dilakukan oelh orang tua adalah mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajari anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.

Cara menyampaikan pendidikan seksual tidak boleh terlalu vulgar, karena justru akan berdampak negatif pada anak. Faktor usia perlu diperhatikaan. Artinya ketika akan mengajarkan anak mengenai pendidikan seks, lihat sasaran yang dituju. Karena ketika anak sudah diajarkan mengenai seks, anak akan kristis dan ingin tahu tentang segala hal.

Beberapa contoh kasus dalam pembelajaran pendidikan seks pada anak misalnya mengatakan bahwa alat kelamin atau penisnya adalah milik pribadi, dan bukan mainan. Tidak boleh dijadikan mainan oleh siapa pun, baik itu mama, papa, bahkan dokter. Sewaktu kmembawa anak ke dokter, orang tua perlu menjelaskan bahwa dokter hanya mau memeriksa dan karena itu boleh memegangnya.

Kedua orang tua ikut dalam pembicaraan singkat ini dari waktu ke waktu, dan meyakinkan si anak bahwa ia bisa memberi tahu mereka kapan saja jika ada yang menyentuhnya dengan cara yang tidak benar atau yang membuatnya merasa risi. Para pakar

dalam bidang pengasuhan anak dan pencegahan penganiayaan menyarankan agar semua orang tua mengadakan percakapan serupa dengan anak-anak mereka.

Anak-anak perlu tahu bahwa ada yang suka meraba anak-anak atau menyuruh anak-anak meraba mereka dengan cara yang salah. Peringatan ini tidak perlu membuat anak-anak cemas, ketakutan atau mencurigai semua orang dewasa. Karena itu semacam petunjuk kewaspadaan dan keamanan saja.

Pendidikan sek untuk anak sesuai umur

18 bulan: ajarkan anak nama-nama anggota tubuh dengan benar.

3-5 tahun: ajarkan anak tentang bagian tubuh yang sifatnya pribadi dan bagaimana cara berkata "tidak" untuk tindakan seksual lebih lanjut. Berikan jawaban yang terus terang tentang seks.

5-8 tahun: diskusikan keamanan saat jauh dari rumah dan perbedaan antara "sentuhan baik" dan "sentuhan buruk". Selalu ingatkan anak agar mau bercerita tentang pengalaman menakutkan.

8-12 tahun: tekankan keamanan diri sendiri. Mulai diskusikan aturan perilaku seksual yang diterima oleh keluarga.

13-18 tahun:

Tekankan keamanan diri sendiri. Diskusikan pemerkosaan, pemerkosaan saat kencan, penyakit menular seksual, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Guru disekolah, konselor sekolah, atau dokter anak dapat membantu orang tua mengajari anak untuk menghindari pelecehan seksual. Mereka mengetahui bagaimana cara melakukan hal tersebut tanpa membuat anak merasa kesal atau takut.

- Tanamkan kesadaran bahwa orang dewasa dilarang menyentuh mereka di bagian-bagian tubuh terlarang tadi dan mereka berhak menolak dengan tegas jika merasa terancam dan harus segera melapor pada orang tua, teman terdekat atau orang dewasa lain yang mereka percayai.
- Kenalkan juga hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, siapa yang boleh dan tak boleh menyentuh tubuhnya. Orang asing itu apa? Beda kenalan teman, sahabat, kerabat dan muhrim apa?

- Beritahu anak bahwa pelaku kekerasan seksual bisa berasal dari orang yang mereka kenal sehari-hari, seperti guru, mentor, bahkan kerabat dekat—figur-figur yang sebetulnya telah mendapat kepercayaan dari si anak.
- Tetap waspada akan pelecehan seksual dan ajarkan anak tentang apa itu pelecehan seksual. Beritahu bahwa mereka dapat dan harus berkata "Tidak!" atau "Stop!" pada orang dewasa yang mengancam mereka secara seksual. Pastikan anak tahu bahwa tidak apa-apa memberitahu orang tua tentang orang yang berusaha menganiaya mereka.
- Ajak anak untuk selalu menceritakan pengalamannya setelah pulang dari bepergian, misalnya pulang sekolah atau rekreasi, dll. Dengan demikian anak akan terbiasa untuk menceritakan pengalamannya. Sehingga orang tua akan selalu tahu kegiatan dan pengalaman apa saja yang baru didapatkan oleh anak. Jadilah orang tua yang proaktif, orang tua bisa bertanya pada anak jika mereka tampak tidak nyaman berada berdekatan dengan seseorang.
- Pelajari fakta-fakta tentang peristiwa kekerasan seksual pada anak agar orang tua bisa lebih waspada. Detail setiap peristiwa akan membantu orang tua mengenali situasi yang rawan dan menemukan jalan terbaik untuk mengomunikasikan adanya ancaman kekerasan seksual pada anak-anak. Jangan lupa, kita orang tua tidak bisa melindungi anak sendirian. Ajak selalu pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan anak untuk turut waspada dan melindunginya.

BAB 3

APLIKASI MODUL DARI MODEL "NEHERTA" INTERVENSI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK

Model "NEHERTA" merupakan satu model pencegahan primer kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah. Model "Neherta" ini adalah *Novelty* dari penelitian disertasi program doktoral yang telah diuji melalui beberapa tahapan yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah. Sehingga Model Neherta ini sudah dapat dipakai dalam usaha meninggkatkan pengetahuan untuk anak usia usia sekolah agar terhindar atau mengurangi resiko untuk menjadi korban kekerasan seksual.

Model "Neherta" ini data dipakai oleh profesi lainya selain profesi kesehatan namun harus sebelumnya telah mendapatkan pelatihan terlebih dahulu oleh tenaga kesehatan terlatih, Dalam model "Neherta" pendiikan diberikan kepada anak sebanyak 5 kali pertemuan dengan media pembelajaran yang dipakaipun yang berbeda- beda (bervariasi), yaitu : presentasi, dan diskusi memakai sketsa cerita bergambar, role play, film video singkat, cerita sketsa bergambar dan lagu berbahasa daerah minang kabau. Untuk setiap pelaksanaan hanya memakan waktu 2 jam pelajaran, yaitu 50 menit. Oleh sebab itu model "Neherta" ini sangat baik dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak sebagai pencegahan primer kekerasan seksual terhadap anak.

PERTEMUAN 1

Film cerita pendek " Kisah si Komal "

1. SUSUNAN ACARA DAN ALOKASI WAKTU

TOPIK	WAKTU (menit)
PEMBUKAAN Permulaan * Perkenalan * Pretest	15
AKTIVITAS PEMANASAN * Permainan Pecah balon * Kesepakatan kelompok	30
DISKUSI Pemutaran Fil cerita pendek " Kisah si Komal " **Pesan Kunci :** - 4 anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (mulut, dada, kelamin dan bokong/pantat) - Anak laki-laki atau pun perempuan bisa menjadi korban kekerasan seksual. - Berani bertindak tegas, untuk mengatakan Tidak mau….!! dan lari berteriak, tolong…!!	30
PENUTUPAN Penugasan: - Menuliskan surat kepada teman lainnya dalam kelompok tentang tindakan apa saja yang harus dilakukan, agar tidak mengalami nasib seperti si "Komal". - Ucapan semangat dan motivasi untuk anak.	15

2. URAIAN KEGIATAN

TEMA

Pemutaran Film cerita Pendek **“Kisah Si Komal”**

TUJUAN

Meningkatkan pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) anak sebagai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak/ siswa.

- 4 anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (mulut, dada, kelamin dan bokong/pantat).
- Anak laki-laki atau pun perempuan bisa menjadi korban kekerasan seksual.
- Berani bertindak tegas, untuk mengatakan Tidak mau….!! dan lari berteriak tolong……!!

PERSIAPAN

1. Siapkan ruang pertemuan dengan laptop, *infocus,* Microphon, papan tulis, kertas karton manila, spidol dan daftar hadir peserta.
2. Photo copi semua materi yang akan dibagikan kepada semua peserta:
   - Daftar kehadiran peserta
   - Bahan ajar : diskripsi Film cerita pendek “kisah si Komal”
   - kuesioner
3. Susun meja dan kursi secara melingkar.
4. Tulis kertas karton manila dengan judul kesepakatan kelompok. dan gantungkan dipapan tulis.
5. Susun meja dan kursi untuk diskusi kelompok sebanyak 5 kelompok dengan jumlah peserta dalam satu kelompok 5 orang.

PEMBUKAAN (15 MENIT)

1. Pada saat peserta memasuki ruangan, kumpulkan surat izin dari orang tuanya.
2. Arahkan peserta ketempat duduk yang telah disediakan.
3. Pekenalkan diri anda kepada semua peserta.
4. Persilakan kepada semua peserta untuk memperkenalkan diri nya secara bergantian.
5. Jelaskan kepada peserta tentang metoda kehadiran peserta.

Masing- masing peserta akan diberi satu huruf pada setiap kehadirannya. Pada sesi pertama ini peserta akan diberi huruf “K” pada absen kehadiran peserta. Sehingga pada akhir pelaksanaan pelatihan peserta akan mengumpulkan 4 buah huruf yang membentuk kata “KUAT”

6. Beri waktu 10 menit untuk mengerjakan 10 soal pretest

AKTIVITAS PEMANASAN (30 menit)

Permainan Pecah balon “cis”

Permainan Cis adalah permainan pecah balon dengan tujuan agar semua peserta dalam satu kelompok dapat saling kenal antara satu dengan yang lainnya. Langkah-langkah permainan :

- Satu ruangan terdiri dari 5 kelompok
- Jumlah anggota dalam kelompok adalah 5 orang
- Masing- masing kelompok diberi nama dengan warna balon: merah, kuning, kelabu, hijau muda dan biru.
- Masing- masing kelompok mendapatkan satu balon yang warnanya sama dengan nama kelompok, misalnya: balon merah untuk kelompok merah, balon kuning untuk kelompok kuning, dst.
- Dalam masing- masing balon terdapat gulungan kertas dengan tulisan angka 1 sampai 5 yang digunakan suntuk penentu urutan perkenalan.
- Semua peserta diminta berdiri dan membentuk lingkaran
- Kemudian balon dari tiap kelompok dipecahkan secara bersamaan oleh salah seorang anggota kelompok. Sehingga lima kertas gulungan yang ada dalam setiap balon keluar dan dibagikan kepada masing- masing anggota kelompok.
- Masing- masing anggota kelompok memperkenalkan dirinya: nama, alamat dan hobinya, sesuai dengan urutan angka yang didapat dari gulungan kertas tersebut.
- Peserta yang mendapat nomor urut satu akan memulai acara perkenalan, kemudian dilanjutkan dengan nomor urut 2, demikian seterusnya.
- Peserta kedua diminta untuk mengulang kembali kalimat dari peserta pertama, baru kemudian memperkenalkan dirinya sendiri.

- Peserta ketiga harus mengulang kalimat 2 peserta sebelumnya baru kemudian memperkenalkan dirinya, demikian seterusnya sampai semua peserta memperoleh giliran.
- Apabila ada peserta yang tidak dapat mengingat informasi dari teman sebelumnya, maka ia harus menanyakan langsung pada yang bersangkutan; siapa nama anda? atau siapa nama anda dan apa hobi anda?

CATATAN UNTUK FASILITATOR

Pada pertemuan sesi 1 ini kemungkinan akan membutuh waktu lebih dari 15 menit. Hal ini disebabkan karena adanya eberapa masalah, seperti: adanya peserta yang terlambat atau tidak membawa surat izin mengenai prosedur yang diberikan untuk kegiatan kelompok. Oleh sebab itu sediakan waktu beberapa menit untuk bertemu dengan peserta tersebut guna menjelaskan materi yang telah lewat.

KESEPAKATAN KELOMPOK

Berikan penjelasan kepada peserta bahwa mereka akan memutuskan beberapa aturan dasar yang dinamakan dengan kesepakatan kelompok. Terangkan bahwa kesepakatan kelompok ini penting karena akan membantu mengarahkan perilaku dari kelompok. Pasang lembar balik atau karton manila yang berjudul " Kesepakatan Kelompok".

Tanya para peserta tentang usulannya untuk aturan yang menurut mereka penting bagi kelompok agar bisa bekerja sama dengan baik. Tuliskan semua saran yang diberikan oleh masing- ma sing peserta pada karton manila. Tambahkan beberapa aturan yang tidak muncul dari kelompok tetapi menurut anda perlu dan penting.

Beberapa kesepakatan kelompok yang disarankan:

- Berbicara secara bergantian
- Datang tepat waktu
- Menghargai diri sendiri dan orang lain
- Tanggung jawab dan komitmen kepada kelompok
- Membuat semua tugas sekolah yang tertinggal karena pelatihan

Jelaskan kepada kelompok bahwa anda akan memasang kesepakatan ini pada setiap pertemuan sebagai pengingat bagi setiap peserta.

DISKUSI (30 menit)

Pada sesi ini peserta mendiskusikan dengan anggota kelompok tentang tindakan apa saja yang harus dilakukan, agar tidak mengalami nasib seperti si "Komal".Pada sesi ini penting untuk menekankan kata kunci dari isi film tersebut selama diskusi berlangsung.

PESAN KUNCI:

- 4 anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (mulut, dada, kelamin dan bokong/pantat)
- Anak laki-laki ataupun perempuan bisa menjadi korban kekerasan seksual.
- Berani bertindak tegas, untuk mengatakan tidak mau.!!
- Lari ...sambil berteriak" tolong............!!!

KEGIATAN PELATIH

Selama pembelajaran, ulangi terus poin penting tentang:

- 4 organ tubuh penting, minimal 1 kali dalam 10 menit
- 4 organ tubuh penting, yang tidak boleh disentuh oleh orang lain yaitu: mulut, dada, kelamin dan bokong atau pantat.
- Tanyakan kepada peserta tentang pendapat mereka setelah menonton film kisah si Komal, seperti: tidak membiasakan diri menerima pemberian orang.

PENUTUPAN (15 menit)

Setelah selesai diskusi isi film cerita pendek "kisah si Komal" peserta diberi penugasan untuk menonton dua film animasi durasi pendek lainnya yaitu "kisah si AKSA untuk siswa laki-laki dan kisah si GENI" untuk siswa perempuan.

LANGKAH PENUGASAN:

- Motivasi dan dorong peserta untuk menentukan satu hari bersama teman untuk menonton film animasi tersebut. Jelaskan pada peserta jika mereka ingin menggunakan LCD dan ruang kelas, mereka dapat meminta izin pada guru pembina pelatihan ini.
- Kemudian peserta harus membuat dua tugas untuk dibawa pada pertemuan berikutnya.

- Tugas yang harus dikumpulkan yaitu :
  - ✓ Catatan mengenai informasi dan kesan yang diperoleh setelah menonton film animasi “ kisah si AKSA dan kisah si GENI”
  - ✓ Surat yang berisikan ungkapan hati dan perasaan peserta setelah menonton film animasi “ kisah si AKSA dan kisah si GENI”. Surat ini dapat dialamatkan kepada teman lainnya yang bukan peserta pelatihan.

Pada akhir sesi yang pertama ini. ucapkan kata- kata semangat kepada para peserta, termasuk beberapa poin utama sebagai berikut:

- Ucapkan selamat kepada peserta atas kedatanganya pada hari ini dan tekankan langkah besar apa yang telah mereka lakukan untuk mengurangi resiko menjadi korban, baik bagi diri sendiri maupun teman lainnya.
- Ucapkan terima kasih kepada para peserta atas kehadirannya pada sesi pertama ini dan sampaikan kepara mereka bahwa anda sangat mengharapkan dapat bertemu kembali dengan semua peserta pada minggu depan. Ingatkan mereka mengenai waktu dan lokasi pertemuan pada minggu depan.

PERTEMUAN KE 2

PRESENTASI DAN SKETSA CERITA BERGAMBAR

1. SUSUNAN ACARA DAN ALOKASI WAKTU

TOPIK	WAKTU (menit)
PEMBUKAAN Permulaan: - Mengucap salam dan terima kasih atas kehadiran nya pada pertemuan yang ke 2. - Pengisian Kuesioner	15
AKTIVITAS PEMANASAN Mereview pembelajaran yang telah dilakukan pada 1 minggu yang lalu.	30
PRESENTASI: Pencegahan primer kekerasan seksual terhadap anak. **Pesan kunci:** - Anak laki-laki ataupun perempuan bisa menjadi kor ban kekerasan seksual. - Sebagian besar pelakunya adalah orang terdekat. - Berani bertindak tegas, untuk mengatakan, Tidak mau….!! lari berteriak,Tolong…!! apabila dipaksa - Pelaku akan menarik simpati dari korban dengan memberikan sesuat/hadiah.	30
PENUTUPAN Penugasan: - Menyampaikan hasil pelatihan yang kedua kepada orang tua dan keluarga dirumah. - Menutup pelatihan 2	15

2. URAIAN KEGIATAN

TEMA

Presentasi singkat

"Pencegahan Primer Kekerasan Seksual Terhadap Anak"

TUJUAN

Meningkatnya pengetahuan (kognitif) peserta untuk pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

PERSIAPAN:

1. Power point presentasi, yang terdiri dari 15 slide
2. Siapkan ruang pertemuan dengan lap top, *Infokus/* LCD
3. Atur kursi duduk siswa sesuai kelompok dan menghadap kedepan ruangan
4. Siapkan Kuesioner
5. Siapkan daftar hadir
6. Siapkan Lembar sketsa bergambar
7. Bagikan materi presentasi yang sudah diperbanyak
8. Siapkan Leaflet anak mandiri sebanyak peserta
9. Memasang kesepakan kelompok yang telah dibuat pada minggu lalu di papan tulis.
10. Membacakan kembali kesepakatan kelompok kepada semua peserta.
11. Mengabsen kehadiran semua peserta
12. Mereview pembelajaran yang telah dilakukan pada 1 minggu yang lalu.

PRESENTASI: (30 menit)

"Pencegahan Primer Kekerasan Seksual" Presentasi ini memakai power poin sebanyak lima belas *slide*.

Selama presensertasi, sangat perlu untuk selalu mengulangi terus **poin penting:**
➔ minimal 1 kali dalam 10 menit.

- Tidak mau….!! dan Tolong…!!
- Kalau ada yang mau memegang organ tubuh kita, atau memak sa agar kita memegang organ tubuh orang lain, kita harus ber kata: tidak mau….!!
- Apabila dipaksa, kita harus segera lari, sambil berteriak: Tolong…!!

DISKUSI

- Sesi ini siswa melakukan diskusi kelompok dengan memakai sketsa cerita bergambar. Kemudian salah satu anggota dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas
- Tanyakan kepada peserta tentang kesimpulan apa yang dapat mereka ambil dari sketsa cerita bergambar tersebut.

PENUTUPAN (15 menit)

- Berikan masing- masing peserta satu lembar leaflet anak mandiri yang harus mereka laminating
- Siswa diberikan penugasan untuk menceritakan hasil diskusinya kepada teman lainnya disekitar tempat tinggal merekadengan media pembelajaran leaflet anak mandiri.
- Mengingatkan semua peserta untuk dapat datang pada pelatihan sesi ke 3 berikutnya, pada 2minggu mendatang.
- Memberikan motivasi dan semangat kepada peserta tentang pentingnya pelatihan pencegahan primer kekerasan seksual terhadap anak ini.
- Menyimpulkan hasil pelatihan sesi ke 2 dan menutup pelatihan

Pada akhir sesi yang kedua ini.

- Ucapkan selamat kepada peserta atas kedatanganya pada hari ini dan tekankan bahwa mereka sangat diperlukan untuk kemajuan bangsa dimasa depan. Oleh sebab itu mereka ataupun temannya tidak boleh menjadi korban kekerasan seksual.
- Ucapkan terima kasih kepada para peserta atas kehadirannya pada sesi kedua ini dan sampaikan kepada mereka bahwa anda sangat mengharapkan dapat bertemu kembali dengan semua peserta pada dua minggu mendatang. Ingatkan mereka mengenai waktu dan lokasi pertemuan pada dua minggu lagi.

PERTEMUAN KE 3

BERMAIN PERAN (*ROLE PLAY)*

1. SUSUNAN ACARA DAN ALOKASI WAKTU

TOPIK	WAKTU (menit)
PEMBUKAAN Permulaan: - Mengucap salam dan terima kasih atas kehadiran nya pada pertemuan yang ke 3 - Pengisian Kuesioner	15
AKTIVITAS PEMANASAN - Mereview pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan kedua (2 minggu yang lalu) - Masing- masing kelompok menerima satu lembar skenario role play	30
BERMAIN PERAN *(ROLE PLAY)* **Pesan kunci|** • 4 organ penting yang tidak boleh disentuh orang (mulut, dada, kelamin, pantat/bokong). Tidak membiasakan diri meminta atau menerima hadiah dan ajakan dari orang lain. • Tidak menyimpan rahasia dan selalu memberitahu orang tua apabila mau pergi kemana saja. • Tidak menyimpan rahasia.	**30**
PENUTUPAN - Penugasan: Meberikan satu lembar lirik lagu “Jago diri” ntuk dihapalkan - Menutup pelatihan 3	**15**

2. URAIAN KEGIATAN

TEMA:

Bermain Peran *(role play)*

TUJUAN

Meningkatkan sikap asertif (afektif) anak sebagai usaha pencegahan kekerasan seksual.

.

PERSIAPAN:

1. Siapkan ruang pertemuan, peserta duduk sesuai kelompok.
2. Siapkan Kuesioner dan daftar hadir.
3. Memasang kesepakan kelompok yang telah dibuat di papan tulis.
4. Membacakan kembali kesepakatan kelompok kepada semua peserta.
5. Mengabsen kehadiran semua peserta.
6. *Mereview* pembelajaran yang telah dilakukan pada 2 minggu yang lalu.
7. Siapkan Lembar skenario *role play* yang tediri dari 3 topik:
    - 4 organ tubuh penting yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.
    - Menolak melakukan sesuatu yang membuat tidak nyaman.
    - Tidak mau menerima pemberian dan tidak mau diajak pergi.

AKTIVITAS BERMAIN PERAN(30 menit)

- Masing- masing kelompok menerima satu lembar scenario.
- Masing- masing kelompok mempelajari peran yang harus dimainkan. Lima kelompok maju secara bergantian untuk bermain peran sesuai dengan skenario yang diberikan pada masing- masing kelompok.
- Kelompok yang maju ditentukan dengan undian.

KEGIATAN PELATIH

Selama pembelajaran, ulangi terus poin: sikap dan tindakan yang harus dilakukan**,** yaitu **:**

- Kalau ada yang mau memegang organ tubuh kita, atau memaksa agar kita memegang organ tubuh orang lain, kita harus berkata,Tidak mau….!!
- Apabila dipaksa, kita harus segera lari, sambil berteriak,Tolong…!!

➔ **Minimal 1 kali dalam 10 menit**.

PENUTUPAN (15 Menit)

- Masing- masing peserta mendapatkan 1 lembar lirik lagu “Jago diri kito” untuk dihapalkan yang akan dinyanyikan pada pertemuan ke 4.
- Mengingatkan semua peserta untuk dapat datang pada pelatihan sesi ke 4 berikutnya pada satu bulan mendatang.
- Memberikan motivasi dan semangat kepada peserta tentang pentingnya pelatihan pencegahan primer kekerasan seksual terhadap anak ini.
- Menyimpulkan hasil pelatihan sesi ke 3 dan menutup pelatihan Pada akhir sesi yang ke tiga ini.

• Ucapkan selamat kepada peserta atas kedatanganya pada hari ini dan tekankan bahwa mereka pasti bisa menjaga dri sendiri.
• Ucapkan terima kasih kepada para peserta atas kehadirannya pada sesi ketiga ini dan sampaikan kepada mereka bahwa anda sangat mengharapkan dapat bertemu kembali dengan semua peserta pada satu bulan mendatang.
• Ingatkan mereka mengenai waktu dan lokasi pertemuan pada pertemuan ke empat nantinya.

PERTEMUAN KE 4

BERNYANYI: “ JAGO DIRI KITO“

1. SUSUNAN ACARA DAN ALOKASI WAKTU

TOPIK	WAKTU (menit)
PEMBUKAAN Permulaan: - Mengucap salam dan terima kasih atas kehadiran nya pada pertemuan yang ke 4. - Pengisian Kuesioner	**15**
AKTIVITAS PEMANASAN - Mereview pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan 3 (1 bulan yang lalu) - Meminta kelompok untuk menceritakan isi dari lirik lagu “ Jago diri”	**30**
BERNYANYI: Menyanyikan lagu”Jago diri kito” **Pesan kunci|** - 4 organ tubuh rahasia - Tidak membiasakan diri meminta atau menerima hadiah dan menerima ajakan dari orang lain. - Tidak menyimpan rahasia dan selalu memberitahu orang tua apabila mau pergi kemana saja.	**30**
PENUTUPAN - Penugasan: Mempelajari materi yang telah diberikan dan menghafal lagu jago dirian sebagai persiapan untuk lomba cerdas cermat dan nyanyi pada acara kelas meeting. - Menutup acara pelatihan dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan partisipasinya selama pelatihan.	**15**

2. URAIAN KEGIATAN

TEMA:

Bernyanyi " Jago Diri Kito"

TUJUAN

Meningkatkan pengetahuan (kognitif) dan sikap asertif (afektif) anak

PERSIAPAN: (15 menit)

1. Siapkan ruang pertemuan dengan lap top, *Infokus*
2. Atur kursi duduk siswa sesuai kelompok dan menghadap kedepan ruangan
3. Siapkan Kuesioner dan daftar hadir
4. Memasang kesepakan kelompok yang telah dibuat pada pertemuan yang pertama, lalu tempelkan pada papan tulis.
5. Membacakan kembali kesepakatan kelompok kepada semua pe serta
6. Mengabsen kehadiran semua peserta
7. *Mereview* pembelajaran yang telah dilakukan pada 1 bulan yang lalu.
8. Mempersiapkan Lirik lagu "Jago diri kito"

AKTIVITAS BERNYANYI (30 menit)

- Mengajak peserta pelatihan bernyanyi "Jago dri" dengan dipandu oleh pelatih.
- Meminta kepada masing- masing kelompok untuk menyanyikannya di depan kelas. Kelompok yang maju berdasarkan undian.
- Semua kelompok mendapat kesempatan untuk bernyanyi.

PESAN KUNCI

- Tidak membiasakan diri meminta atau menerima hadiah dan menerima ajakan dari orang lain.
- Selalu memberitahu orang tua apabila mau pergi kemana saja.
- Tidak menyimpan rahasia.

KEGIATAN PELATIH

Selama pembelajaran, ulangi terus poin tentang sikap dan tindakan yang harus dilakukan, sepert berikut ini:

- Kalau ada yang mau memegang organ tubuh kita atau memaksa agar kita memegang organ tubuh orang lain, kita harus berkata: Tidak mau….!!
- Apabila tetap memaksa, kita harus segera lari, sambil berteriak,Tolong…!!

  ➔**Minimal 1 kali dalam 10 menit.**

PENUTUPAN (15 menit)

- Penugasan: mempelajari materi yang telah diberikan dan menghafal lagu jago diri sebagai persiapan untuk lomba cerdas cermat dan nyanyi pada acara kelas meeting.
- Pembentukan Kader "Jago diri"
- Pembentukan alur pelaporan dugaan kekerasan seksual disekolah.
- Menutup acara pelatihan dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan partisipasinya selama pelatihan.

Pada akhir sesi yang ke empat ini.

- Ucapkan selamat kepada peserta atas kedatanganya selama pelatihan dilaksanakan.
- Ucapkan kepada para peserta bahwa anda sangat mengharapkan dapat bertemu kembali pada acara kelas meeting dalam acara lomba cerdas cermat dan lagu "jago diri kito" mendatang.
- Ingatkan bahwa mereka adalah kader anti kekerasan seksual terhadap anak yang akan menjadi pelopor pembangunan bangsa dan negara Indonesia ini.

BAB IV

MATERI PEMBELAJARAN

1. Film cerita pendek Si "KOMAL"

Tujuan	Meningkatkan pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif) anak sebagai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak/ siswa.
Alat bantu	Memakai Film video durasi pendek dari *Childline INDIA*, yang berjudul " Kisah Si Komal". Diterjemahkan oleh Dorkas Tjuti- Alumni Perkantas Malang

Deskripsi cerita...

Si "KOMAL" dari *Childline INDIA*,
Diterjemahkan oleh Dorkas Tjuti- Alumni Perkantas Malang

Si Komal, adalah seorang anak perempuan yang berumur 9 tahun. Suatu hari Komal diperkenalkan oleh ayahnya dengan seorang laki- laki dewasa. Laki-laki tersebut adalah teman dari ayahnya yang baru pindah dari kota lain. Komal memanggilnya dengan sebutan Paman Bakhsi. Rumahnya tidak begitu jauh dari rumah Komal.

Ayah dan Ibu Komal selalu sibuk, sehingga tidak ada waktu untuk bermain bersama anaknya. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh paman Bakhsi. Dia selalu mempunyai waktu untuk menemani Komal kemanapun pergi. Mengantarkan Komal untuk pergi ke sekolah, bermain ditaman dan di Mol. Komal sangat senang dan sayang dengan paman Bakhsi, karena sering diberi hadiah mainan dan permen.

Suatu hari Komal diajak oleh paman Bakhsi untuk bermain dirumahnya. Pada saat itulah paman Bakhsi mengajak Komal untuk ke kamar tidurnya, karena di kamar tersebut ada sebuah permainan baru….. Bagaimankah kelanjutannya? Silakan simak ceritanya didalam film………………..si "Komal"

Presentasi
Pencegahan Primer kekerasan seksual Terhadap Anak

Bagian tubuh penting

Pada tubuh kita, terdapat 4 organ tubuh penting, yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Bagian tubuh penting tersebut adalah: mulut, dada, kelamin dan bokong atau pantat.

Empat organ tubuh penting ini, hanya boleh dipegang oleh diri sendiri. Orang lain tidak boleh memegangnya. Kecuali….. saat dalam keadaan sakit, diperlukan pemeriksaannya oleh petugas kesehatan.

..

Oleh sebab itu…., kita juga tidak boleh memegang organ tubuh pribadi orang lain. Kita harus bisa dan berani bertindak tegas, untuk mengatakan Tidak mau….!!

Lari, sambil berteriak, Tolong…!! Apabila dipaksa:

➔ di pegang organ tubuh kita atau disuruh memegang organ tubuh orang lain.

Pelaku kekerasan seksual pada anak

- Pelakunya…., bisa siapa saja, baik orang terdekat dengan anak, maupun orang lain.
- Sebagian besar pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah orang yang dikenal baik oleh anak: orang tua, paman, kakak, sopir, pembantu, tetangga, kerabat, dll.
- Hanya sebagian kecil kekerasan seksual terhadap anak, dilakukan oleh orang lain yang tidak dikenal oleh anak.

Siapa sajakah yang beresiko menjadi korban kekerasan seksual?

Semua anak mempunyai resiko untuk menjadi korban kekerasan seksual, baik laki-laki maupun perempuan.

Cara pelaku mendapatkan korbannya….

Melakukan perbuatan baik, untuk menarik simpati dari korbannya, memberikan sesuatu/ hadiah untuk korban:

- Kue
- Uang
- Mainan

Usaha mengurangi resiko tindakan kekerasan seksual, antara lain:

- Selalu mengunci pintu kamar tidur, kamar mandi, ketika sedang berada didalamnya
- Membiasakan diri untuk tidak mudah menerima pemberian dari orang lain.
- Selalu membawa teman apabila bepergian
- Tidak memisahkan diri dari teman- teman.
- Selalu berperilaku baik, wajar dan hati- hati
- Berpakaian rapi dan sopan
- Mengganti baju pada ruang khusus
- Tidur pada kamar sendiri

BERMAIN PERAN (ROLE PLAY)

Diskripsi TOPIK 1

Skenario ini menceritakan tentang kisah dua anak laki- laki yang bernama Ari dan Toni yang sedang bermain kelereng dihalaman sekolah taman kanak-kanak dekat rumahnya. Sedang asyiknya bermain, kemudian ada laki- laki dewasa yang mendekati mereka. Rupanya mereka kenal baik dengan orang tersebut, anak itu memanggilnya dengan abang Yoga. Sedang asyiknya bermain, tiba- tiba si Abang mendekati salah satu dari anak tersebut, lalu dengan santainya meraba bokong/pantat Ari. Dengan spontan Ari memukul tangan Yoga yang sedang meraba bokongnya. Abang Yoga memaksa untuk tetap meraba bokongnya. Rupanya hal tersebut membuat Ari bertambah marah, lalu ia memukul Yoga dengan lebih kuat lagi, sambil mengajak temannya lari untuk menjauh dari Yoga.

Skenario topik 1

Ari	Toni...lihat itu ada bang yoga (ari menunjuk seorang laki- laki yang mendekati mereka)
Toni	Yo ma...mau ngapain dia ....abang tu ri....(Toni mendekati Ari)
Ari	Tidak tahu.....mau apa a bang..tu....(Ari bertanya kepada Yoga)
Yoga	Yaampun...Ari sama Toni rupanya......Sadang ada ini k....(mendekati keda anak tersebut)
Toni	Sadang main lah....kami main kalereng......., abang manga kasiko.....? (Toni mlirik yoga)
Ari	Abang mau ikut?.....abang sudah besar ..kenapa main dengan kami....??
Yoga	Mendekati Ari , lalu tangannya memegang daerah bokong/ pantat Ari...
Ari	Kenapa abang ini....?? jangan di pegang- pegang lah bokong aku (Ari memukul tangan yoga yang sedang memegang bokong ari)
Yoga	Masak pegang pantat saja tidak boleh (memaksa untuk memegang bokong Ari....)
Ari	Memukul yoga lebih kuat lagi......hei...sudah dikasih tahu jangan pegang pantat orang....., ntar aku lempar dengan batu lagi......(marah, lalu mengambil batu...siap untuk melempar yoga)
Toni	Ari....kita lari pulang lagi lah.......itu orang gila......(sambil menarik tang Ari......dan melihat ke yoga sambil mengejek ..) hei......gila ya.....

Diskripsi TOPIK 2

Skenario ini menceritakan tentang kisah seorang anak perempuan bernama Tari (6 tahun) yang sedang tinggal di rumah, menemani adiknya. Sementara kedua orang tua dan kakaknya sedang pergi. Tari mempunyai tetangga yang biasa dipanggil Uda oleh Tari. Si Uda sering memperhatikan Tari kalau sedanga bermain di halaman rumah. Pada saat itu si Uda Tahu kalau Tari hanya berdua saja dengan adiknya. Si Uda lalu mendekati Tari yang sedang bermain congkak. Lalu memberitahukan Tari kalau ia mempunyai satu gambar yang bagus, yaitu gambar orang laki- laki yang sedang tidak pakai celana. Tari marah, ia menyuruh si Uda itu pergi dan tidak mau melihat gambar tersebut. Untunglah selang beberapa lama orang tua Tari datang.

Skenario Topik 2

Uda	Tari.......kemana perginya ayah saama ibu.....mereka pergi kepasar ya.......? lagi berdua sama adik ya..... (sambil mendekati tari)
Tari	Ya abang...ayah sama ibu pergi kepasar...balanja... sayur sama ikan......kakak...pergi les.....kami berdua saja dirumah kok.......(sambil asyik main congkak)
Uda	Ooo....sudah lama perginya ya.......
Tari	Baru bang.......
Uda	(Duduk disebelah tari.... sambil memperhatikan Tari main congkak) ...Tari...abang punya gambar ini.........(mengeluarkan sesuatu dari kantong celana)
Tari	Apa itu bang.....?? (melihat ketangan si abang).......
Uda	Lihat ini....bagus kan........(memperlihatkan gambar orang laki-laki yang sedang tidak pakai celana)
Tari	Gambar... apa..ini bang..... (kaget)
Uda	(senyum- senyum)....bagus kan......
Tari	Tidak mau saya melihatnya.....pergi lah bang pulang kerumah abang l.....sabentar lagi ayah sama bunda pulang.....tari beri tahu ke ayah sama bunda (menjauh dari si abang)
Uda	(Tiba-tiba kaget, karena terdengar bunyi motor bebek yang berhenti didepan rumah) lalu berhenti didepan rumah …
Ayah	Kenapa abang tadi nak.... ? (ayah Tari bertanya)
Tari	Yah, bu...tadi si abang memperlihatkan gambar urang laki- laki tidak pakai celana......Tari usir saja abang itu…..

Diskripsi **Topik 3**

Skenario ini menceritakan tentang kisah tiga orang anak perempuan: Yani, Evi dan Wati, masing masing berumur 10 tahun. Sedang istirahat sekolah mereka duduk didekat taman yang tidak jauh dari sekolah mereka. Lalu mereka didatangi oleh seorang yang tidak dikenal, yang mengaku baru pindah ke rumah yang tidak jauh dari lokasi bermain Yani, Wati dan Evi. Dengan ramahnya orang laki- laki tersebut memperkenalkan dirinya, Kemudian dia langsung mengajak Yani, Evi dan Wati untuk pergi jalan-ajalan dan belanja. Tapi Yani, Evi dan Wati tidak mau diajak untuk pergi.

Skenario Topik 3

Laki- laki (A)	Assalammualaikum.... anak- anak manis
Yani, Evi, Wati	Alaikumsalam...(melihat kepada laki- laki yang baru datang tersebut)
Yani	Siapa ini lina……(berbisik ke lina)
Laki- laki (A)	(berdiri didepan anak- anak, sambil tersenyum) sedang istirahat ya......
Wati	Ya....jawab anak- anak (melihat ketangan laki- laki tersebut)
Evi	Apa yang dipegang saama orang tu....(berbisik kepada lina)
Laki- laki (A)	O..ya..uda belum memperkenalkan diri ya....abang tinggal didekat itu....(senyum- senyum, sambil menunjukkan rumah yang bercat biru, yang letaknya tidak jauh dari lokasi)
Yani, Evi, Wati, lina	Serentak melihat ke rumah yang ditunjuk oleh laki-laki tersebut.
Laki- laki (A)	Hei...ya ...ya..besok tanggal merah ya....(bertanya kepada anak- anak) kita pergi main ke Bukiktinggi besok yok ....atau kemana sajalah yang suka sama kalian...abang punya mobil baru.....(senyum ramah).
Yani, Evi, Wati	Saling berpandangan
Laki- laki (A)	Nanti setelah sampai di Bukittinggi kita belanja....apa saja yang disukai sama adik- adik.....bagaimana......??(senyum ramah)
Wati	(Berbisik ke Evi)...kok dia ajak kita pergi jalan- jalan ya…
??Evi	Ya ya .....lucu ya...kita saja tidak tahu sama dia ……..

Laki- laki (A)	Bagaimana.....?? ya ...pergi kita sayang......??
Evi	Terima kasih bang....nanti kami tanya dulu ke Mama sama Papa (mengajak temannya pergi) ayo...yani....Lina, wati....kita pergi lagi…..sebentar lagi bel berbunyi kan....(meninggalkan laki- laki A)
Laki- laki (A)	Tampak kecewa.....

CERITA SKETSA BERGAMBAR

Diskripsi cerita sketsa bergambar 1

Gambar seorang anak perempuan yang sedang asyik main boneka, lalu ada seorang laki- laki yang memberinya permen bertangkai, anak tersebut mengambilnya, kemudian anak tersebut dibawa pergi.

Diskripsi cerita sketsa bergambar 2

Gambar seorang anak perempuan yang sedang memegang permen, diraba- raba oleh seorang laki- laki, kemudian ada gambar anak berteriak "tidak mau" lari….memberitahu ibunya.

Deskripsi isi cerita bergambar 3

Gambar seorang anak laki yang sedang asyik main bola, lalu ada seseorang yang mau memberikannya bola, Anak mengambilnya. Lalu anak tersebut di raba- raba oleh orang laki- laki itu. Kemudian ada lagi gambar anak berteriak "tidak mau" lari…. memberitahu ibunya

unicef

unicef
Tidak mau!!
Tolong!!
Lapor!
Lari!

Leaflet anak mandiri

Bernyanyi “Jago Diri Kito” (Meri Neherta)

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
Muluik dado ...., kalamin pantat...... Indak buliah dipacik dek urang Karano kito akan sansaro ...., nyo sampai tuo..... Oi oi...jago diri kito...... Muluik dado ...., kalamin pantat...... Harus lah salalu...... dijago.... Karano itu rahasio, hanyo untuak kito Oi oi...jago diri kito .... Reff 1. Kawan- kawan mari siago.... Jaan namuah diumbuak dek urang.... Ado nan maagiah an pitih ,jawek nyo indak....... Pai lari ......katampek rami.... Minta lah tolong..... ka urang lain.... Agar kito bisa salamaik, dunia akhirat Oi oi...lari minta tolong .... *Musik ....intro....* Muluik dado ...., kalamin pantat...... Indak buliah dipacik dek urang Karano kita akan sansaro ...., nyo sampai tuo..... Oi oi...jago diri kito Muluik dado ...., kalamin pantat...... Harus lah salalu...... dijago.... Karano itu rahasio, hanyo untuak kito Oi oi...jago diri kito .... Reff 2. Bilo ado urang nan jaek Agiah tahu ka urang gaek Guru atau ka kawan kito, nan dipicayo............. Jaan ditahan surang diri.... bisa mancalakokan diri Nanti bisa jadi infeksi, bisa depresi....... Oi oi...jago diri kito 2x	Mulut dada ...., kalamin pantat...... Tidak boleh disentuh orang Karena kita akan sengsara ...., Nanti sampai tua..... Hei….hei...jaga diri kita...... Mulut dada ...., kalamin pantat...... Harus lah salalu...... dijaga.... Karena itu rahasia, hanya untuk kita Hei….hei...jaga diri kita...... Reff 1. Kawan- kawan mari siaga.... Jangan mau dirayu orang Jika ada yang memberi uang, jawabnya tidak…… Pergi…. lari ......ketempat ramai.... Minta lah tolong..... ke orang lain.... Agar kita bisa selamat, dunia akhirat Hei….hei... lari minta tolong *Musik ....intro....* Mulut dada ...., kalamin pantat...... Tidak boleh disentuh orang Karena kita akan sengsara ...., Nanti sampai tua..... Hei….hei...jaga diri kita Mulut dada ...., kalamin pantat...... Harus lah salalu...... dijaga.... Karena itu rahasia, hanya untuk kita Hei….hei...jaga diri kita...... Reff 2. Jika ada orang yang jahat Beri tahu ke mama..papa… Guru atau ke teman kita, Yang dipercaya.............

	Jangan ditahan seorang diri.... Bisa mancelakakan diri Nanti bisa jadi infeksi, bisa depresi....... Hei….hei...jaga diri kita........2x.

DAFTAR PUSTAKA

Blaney, Paul H.; Millon, Theodore (2009).*Oxford Textbook of Psychopathology (Oxford Series in Clinical Psychology)* (ed. 2nd). Oxford University Press, USA. hlm. 528. “Some cases of child molestation, especially those involving incest, are committed in the absence of any identifiable deviant erotic age preference.”

Blanchard R, Lykins AD, Wherrett D, Kuban ME, Cantor JM, Blak T, Dickey R, Klassen PE. Pedophilia, hebephilia, and the DSM-V. Arch Sex Behav. 2009 Jun;38(3):335-50. Epub 2008 Aug 7. PubMed PMID: 18686026.

Berlin, Frederick. “Interview with Frederick S. Berlin, M.D., Ph.D.”. Office of Media Relations. Diakses 2008-06-27.

Beier, K. M., Ahlers, C. J., Goecker, D., Neutze, J., Mundt, I. A., Hupp, E., & Schaefer, G. A. (2009). Can pedophiles be reached for primary prevention of child sexual abuse? First results of the Berlin Prevention Project Dunkelfeld (PPD). *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology, 20,* 851–867.

Chavis et all. A brief intervention affects parents’ attitudes toward using less physical punishment Journal: Child Abuse & Neglect Volume: 37 Issue: 12 Page References: 1192-1201.http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S014521341300168320 13

Child Sexual Abuse". Medline Plus. United States National Library of Medicine,. Diunduh 3 Maret 2014

Child Sexual Abuse, Coping Responses, Self- Blame, Posttraumatic Stress Disorder and Adult Sexual Revictimization J Interpers Violence, May 2006. 21:652-67. Diakse tanggal 12 Agustus 2014

Crosson-Tower, Cynthia (2005).*Understanding child abuse and neglect.* Allyn & Bacon. hlm. 208.

Child Sexual Abuse definition from the NSPCC. Diakses tanggal 3 Juli 2014

Dube SR, Whitfield CL, *et al*. (Juni 2005). " *Long-term consequences of childhood sexual abuse by gender of victims* ". *American Journal of Preventive Medicine* 28 (5): 430-8. doi : 10.1016 / j.amepre.2005.01.015 . PMID 15894146

Fuller AK (January 1989). “Child molestation and pedophilia. An overview for the physician”. *JAMA* 261 (4): 602–6.

Franklin, K. (2009). The public policy implications of ‘Hebephilia’: A response to Blanchard et al. *Archives of Sexual Behavior, 38,* 319-320. doi: 10.1007/s10508-008-9425-y

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *http//www*.kpai.gi. Diakses tanggal 18 Mei 2014. *http//www*.setneg.go.id. Diakses tanggal 13 Juni 2014

Laws, D. Richard; William T. O'Donohue (2008). *Sexual Deviance: Theory, Assessment, and Treatment*. Guilford Press. hlm. 176.

Lisa J. Cohen, PhD and Igor Galynker, MD, PhD (2009-06-08). "Psychopathology and Personality Traits of Pedophiles".*Psychiatric Times*. Diakses 2010-10-15.

Maguth Nezu, C., Fiore, A. A. & Nezu, A. M (2006). Problem Solving Treatment for Intellectually Disabled Sex Offenders.*International Journal of Behavioral Consultation and Therapy, 2,* 266-275.

Roudinesco, Élisabeth (2009). *Our dark side: a history of perversion,* p. 144. Polity.

Rianingsih Djohani.2005 "*10 JURUS MENULIS MODUL PELATIHAN"*Studio Driya Media Bandung,

Seto MC, Cantor JM, Blanchard R (August 2006). "Child pornography offenses are a valid diagnostic indicator of pedophilia". *J Abnorm Psychol* 115 (3): 610–5. . "The results suggest child pornography offending is a stronger diagnostic indicator of pedophilia than is sexually offending against child victims"

Tom Philbin, Michael Philbin (2007). *The Killer Book of True Crime: Incredible Stories, Facts and Trivia from the World of Murder and Mayhem*. Sourcebooks, Inc. hlm. 344. Diakses 2011-01-01.

Ryan C. W. Hall, MD and Richard C. W. Hall, MD, PA, Mayo Clinic Proceedings *A Profile of Pedophilia'.' Retrieved September 29, 2009.*

Sex offenders. *Clinical Psychology Review, 11*, 465-485

Seto, M. C. (2008). *Pedophilia and sexual offending against children: Theory, assessment, and intervention.* Washington, DC: American Psychological Association.

Pedophilia is one sexual disorder that is widely looked upon as legally, socially, and morally wrong." Eric W. Hickey (2006). *Sex crimes and paraphilia*. Pearson Education (Digitized Oct 30, 2008). hlm. 537 pages. Diakses 2010-10-15.

World Health Organization, *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems: ICD-10* Section F65.4: Paedophilia (online access via ICD-10 site map table of contents)

CURIKULUM VITAE PENULIS

Nama : Dr. Ns. Meri Neherta,S.Kep.,M.Biomed

Tempat dan Tanggal Lahir : Pondok Tinggi (Kerinci) 29 Mei 1963

Jenis Kelamin : Perempuan

Status Perkawinan : Menikah

Agama : Islam

Pekerjaan : Dosen Fakultas Keperawatan (Bagian Keperawatan Maternitas dan Anak) Universitas Andalas

Telpon/ HP : 0751498714/ 08126785730

Alamat e-mail : merineherta1963@gmail.com

Alamat Kantor : Jl. Kampung Jambak Pilakut No.3 RT 13 RW 06 Kelurahan Sungai Sariak Kec. Kuranji Kota Padang Sumatera Barat Indonesia

Riwayat Pendidikan

1. SDN VI/ III Sungai Penuh , Tahun 1975
2. SMPN III Sungai Penuh, Tahun 1979
3. SLTA SMAN I IPA Sungai Penuh, Tahun 1982
4. D.I CP. AKPER Jambi, Tahun 1984
5. AKPER Dep Kes RI Bandung, Tahun 1990
6. PSIK-FK UNPAD, Tahun 2002
7. S-2 Biomedik- FK Unand, Tahun 2008
8. S-3 Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Unand, Tahun 2016.

Riwayat Pekerjaan

1. Perawat pada Rumah Sakit Umum Sungai Penuh, tahun 1984- 1990
2. Perawat Pada Puskes Perawatan Rao- Rao, tahun 1990-1995
3. Perawat pada Puskesmas Lima Kaum I, tahun 1995-2002
4. Staf Dinas Kesehatan Tanah Datar, tahun 2002-2004
5. Staf Dosen PSIK FK Unand, tahun 2004- 2012
6. Staf Dosen Fakultas Keperawatan Unand, 2012 sampai sekarang

Suami : Ns. Yonrizal Nurdin,S.Kep.,M.Biomed

Anak - anak :

1. Rindy Primadini, S.S.T (statistik) dari STIS Jakarta tahun 2012
2. Rindy Gita Wahyuni, S.Hum (Arkelog) Universitas Indonesia Tahun 2014
3. Ryan Septio, S.S.T (Teknik Impormatika) Poltek Pos Indonesia Bandung 2016

SINOPSIS

Kekerasan seksual terhadap anak selalu meningkat jumlahnya dari tahun ketahun dibanyak daerah, baik di Indonesia maupun di Dunia. Hal ini pun terjadi di Propinsi Sumatera Barat. Buku modul ini sangat berguna dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh oleh orang lain selain dirinya senidiri. Modul ini sangat menarik karena memakai media pembelajaran yang beraneka ragam. Media yang dipakai antara lain adalah : film video pendek, presentasi dengan memakai power point, diskusi dengan memakai cerita sketsa bergambar dan role play. Kemudian ditambah lagi dengan satu media pembelajaran yang sangat disukai oleh anak yaitu dengan bernyanyi. Lagu yang dipakai untuk anak bernyanyi tersebut berbeda dengan lagu lainnya karena lirik lagu yang berisikan materi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yaitu tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh dan dipegang oleh orang dengan memakai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau.

SINOPSIS

Kekerasan seksual terhadap anak selalu meningkat jumlahnya dari tahun ketahun dibanyak daerah, baik di Indonesia maupun di Dunia. Hal ini pun terjadi di Propinsi Sumatera Barat. Buku modul ini sangat berguna dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh oleh orang lain selain dirinya senidiri. Modul ini sangat menarik karena memakai media pembelajaran yang beraneka ragam. Media yang dipakai antara lain adalah : film video pendek, presentasi dengan memakai power point, diskusi dengan memakai cerita sketsa bergambar dan role play. Kemudian ditambah lagi dengan satu media pembelajaran yang sangat disukai oleh anak yaitu dengan bernyanyi. Lagu yang dipakai untuk anak bernyanyi tersebut berbeda dengan lagu lainnya karena lirik lagu yang berisikan materi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yaitu tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh dan dipegang oleh orang dengan memakai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau.

ISBN: 978-602-6668-06-6